

ABSTRAK

Kartika Sari, Novi. 2015. Korelasi Adversity Quotient (AQ) dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, S.Ag, M.Si

Kata Kunci: Adversity Quotient (AQ), Kreativitas Siswa

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Dalam konsep pendidikan dikatakan bahwa adversity quotient menjadi faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa, hal itu dikarenakan adversity quotient merupakan sikap pantang menyerah atau sikap ketahananmalangan. Seseorang yang memiliki adversity quotient lebih tinggi, tidak dengan mudah menyalahkan pihak lain atas persoalan yang dihadapinya melainkan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya dalam belajar kaligrafi setiap siswa memiliki potensi kreatif tetapi perkembangannya tidak sama. Siswa yang memiliki adversity quotient tinggi tidak akan menyalahkan pihak lain atau dirinya sendiri ketika mempunyai masalah dalam pembuatan kaligrafi dan siswa tersebut akan berusaha menyelesaikan masalah yang diadapinya. Namun kenyataannya masih ditemukan rendahnya kreativitas siswa, yakni siswa cenderung sulit untuk memberikan kreasi pada kaligrafi yang mereka hasilkan.

Berangkat dari fenomena tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana adversity quotient pada siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?. 2) Bagaimana kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?. 3) Adakah korelasi antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Dari analisis data ditemukan: 1) Adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 63 siswa (66,32%); 2) Kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 54 siswa (56,84%); dan 3) Pada taraf signifikansi 5% $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dengan koefisien korelasi sebesar 0,367060563.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adversity quotient adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Teori ini dipublikasikan oleh Paul G. Stoltz merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Hal ini karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan adversity quotient. Selanjutnya penulis menggunakan istilah adversity quotient pada bab selanjutnya. Adversity quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa adversity quotient berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.¹

Menurut Stoltz adversity quotient akan memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari performance dan

¹ Paul G. Stoltz , Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities) , Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 6-7.

potensinya dan siapa yang akan gagal, serta memprediksikan siapa yang akan menjadi pemenang.²

Secara umum, adversity quotient merupakan sifat tahan banting. Dalam konsep kependidikan adversity quotient dikatakan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dan kreativitas siswa, itu dikarenakan adversity quotient merupakan sikap pantang menyerah atau sikap ketahananmalangan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang banyak ditentukan oleh adversity quotient. Seseorang yang memiliki adversity quotient lebih tinggi, tidak dengan mudah menyalahkan pihak lain atas persoalan yang dihadapinya melainkan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apapun. Justru sebaliknya, dengan segala keterbatasannya, mereka mampu berpikir, bertindak dan menyiasati diri untuk maju terus. Sebaliknya, rendahnya adversity quotient seseorang adalah tumpulnya daya tahan hidup. Mengeluh sepanjang hari tatkala menghadapi persoalan dan sulit untuk melihat hikmah di balik semua permasalahan yang dihadapinya.

Stoltz mengumpamakan hidup ini sebagai sebuah pendakian puncak gunung. Seseorang yang mencapai puncak gunung berarti ia telah berhasil mengatasi kesulitan. Istilah "mendaki gunung" dalam situasi pendidikan di sekolah dapat berarti: lulus pada ujian, memperoleh nilai bagus pada pelajaran

² C.Ramli Bihar Anwar, ASQ Adversity Spiritual Quotient, (Bandung: PT. Mizan Puataka, 2004), 34.

tertentu, menjadi juara pada suatu perlombaan, menguasai matapelajaran tertentu, menjadi ketua pada organisasi di sekolah, memperoleh beasiswa, dan sebagainya.³

Lebih ringkasnya Stoltz menjelaskan bahwa adversity quotient sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki (IQ, EQ, dan SQ) sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Monty menyebutkan bahwa, IQ, EQ, AQ, dan SQ merupakan kecerdasan yang membangun seseorang yang memiliki makna sendiri-sendiri yang terkait dengan berbagai potensi yang dimiliki individu dan potensi-potensi tersebut adakalanya bersifat mandiri. Siswa yang memiliki adversity quotient akan berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang didapat, sehingga secara tidak langsung siswa tersebut akan berfikir kreatif.⁴

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Kreativitas sangat penting bagi anak. Kreativitas memberikan anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar yang mempunyai pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian.⁵ Oleh karena itu pengembangan kreativitas sejak dini, ditinjau dan penelitian tentang proses

³ Paul G. Stoltz , Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities) , 17.

⁴ Pt Arya Wardiana, Wyn. Wiarta2 dan Siti Zulaikha, “Hubungan Antara Adversity Quotient (Aq) Dan Minat Belajar Dengan Prestasibelajar Matematika Pada Siswa Kelas Vsd Di Kelurahan Pedungan”, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, 1 (2014), 3.

⁵ Elizabeth. B. Harlock. Perkembangan Anak. (Jakarta: Erlangga, 1999), 6.

kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Dengan kreativitas manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Kreativitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang kreatif diharapkan akan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Siswa yang tidak mampu menghadapi masalah menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Kreatif itu merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru.⁶

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dalam berpikir konstruktif. Seseorang dikatakan mempunyai daya kreasi yang tinggi bilamana ia mampu menemukan serta menggabungkan gagasan/ide-ide atau pemikiran baru yang orsinil dan dalam kombinasi yang baru. Ia tidak terpengaruh oleh pemikiran maupun cara orang lain, namun dengan daya kreasinya ia mampu mengembangkan alternatif lain yang lebih berani.

Anna Craft menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada dan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah pada kualitas,

⁶ Utami Munandar, Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 31.

ketepatan, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.⁷

Kreativitas dapat dipandang sebagai sebuah bentuk intelegensi. Gardner memandang kreativitas sebagai salah satu dari intelegensi yang meliputi berbagai macam fungsi otak. Kreativitas merupakan komponen penting yang memang perlu. Tanpa kreativitas siswa hanya akan bekerja pada tingkat kognitif yang sempit. Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih besar.⁸

Selain itu, dalam proses belajar, seperti halnya dalam belajar kaligrafi setiap siswa memiliki potensi kreatif tetapi perkembangannya tidak sama bagi semua orang. Ada kalanya kreativitas tersebut berkembang dengan baik dan ada juga potensi kreatif itu kurang berkembang. Dalam pembelajaran kaligrafi merupakan suatu proses yang membutuhkan kreativitas yang tinggi. Semakin berkembangnya kreativitas siswa dengan baik maka hasil kaligrafi siswa juga akan menjadi kreatif, sebaliknya jika kreativitas kurang berkembang maka hasil kaligrafi siswa kurang kreatif. Sehingga di harapkan dapat menciptakan dan mengembangkan kreativitas siswa. Pondok Pesantren al-Islam Joresan Ponorogo

⁷ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 205.

⁸Florence Beetlestone, *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melekatkan Kreativitas Siswa*, Terj. Nurita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2012), 28.

merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memberikan pembelajaran kaligrafi bagi santrinya.

Dari hasil observasi awal di lapangan, pendidikan sebagai lembaga pengembang kreativitas masih belum maksimal, hal ini dapat diketahui bahwa pada mata pelajaran kaligrafi masih terdapat banyak siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan yang sulit untuk memberikan kreasi pada kaligrafi. Kurangnya kreatifitas siswa ini yang mengakibatkan kurangnya hasil kaligrafi yang memuaskan.

Banyak hal yang mempengaruhi kreativitas siswa antara lain bakat, kemampuan kognitif, karakter kepriadian, pendidikan dan motivasi intrinsik dalam hal ini adalah adversity quotient. Dari sekian banyak hal yang mempengaruhi kreativitas tersebut, penulis memandang bahwa adversity quotient siswa sangat berpengaruh.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa kreativitas bisa dipengaruhi oleh adversity quotient yaitu kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan agar kesuksesan yang maksimal. Seperti halnya dalam pelajaran kaligrafi, jika adversity quotient tinggi maka kreativitas siswa dalam berkarya membuat kaligrafi juga semakin baik. Berkenaan dengan hal tersebut menarik minat penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Korelasi Adversity Quotient (AQ) Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini, antara lain intelegence quotient, emotional quotient, adversity quotient, kreativitas, dan motivasi, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti melakukan batasan masalah yaitu adversity quotient dan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana adversity quotient pada siswa kelas VII MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Adakah korelasi antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adversity quotient siswa pada siswa kelas VII MTs al-Islam Joresan tahun pelajaran 2014/2015.

2. Untuk mengetahui kretivitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi MTs al-Islam Joresan tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui korelasi antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan tahun pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori dalam bidang psikologi mengenai korelasi antara adversity quotient dengan kreativitas siswa, sehingga memperkuat teori dibidang psikologi khususnya psikologi perkembangan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa menginformasikan kepada siswa tentang adanya hubungan adversity quotient yang mereka miliki dengan kreativitas yang mereka miliki dalam pelajaran kaligrafi.

2) Bagi guru

Akan memberikan masukan bagi guru agar lebih memberikan perhatian terkait dengan pengoptimalan adversity quotient dan

pengembangan potensi siswa dari segi kreativitas siswa dalam pelajaran kaligrafi.

3) Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengoptimalan adversity quotient dan pentingnya melatih kreativitas siswa secara mandiri sehingga menghasilkan kreasi kaligrafi yang memuaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam skripsi nanti peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang adversity quotient, kreativitas siswa, dan kaligrafi, serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Adversity Quotient (AQ)

a. Pengertian

Adversity quotient dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang.⁹ Hal itu dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan adversity quotient.¹⁰

Menurut Chaplin dalam kamus psikologi, intelligence atau quotient berarti cerdas, pandai.¹¹ Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata “adversity” diartikan dengan kesengsaraan dan kemalangan.¹²

⁹ C. Ramli Bihar Anwar dan Haidar Bagir, *Adversity Spiritual Quotient (ASQ)*, (Bandung: Pustaka Iman, 2004), 67.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 271.

¹¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 256.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 14.

Menurut Paul G. Stoltz, adversity quotient mempunyai tiga pengertian. Pertama, adversity quotient adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, adversity quotient adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Ketiga, adversity quotient adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan yang akan berakibat mempengaruhi efektifitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.¹³

Senada dengan pendapat diatas, Rafy Sapuri mengungkapkan bahwa adversity quotient dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar. adversity quotient adalah pengetahuan baru untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Adversity quotient adalah tolak ukur untuk mengetahui kadar respons terhadap kesulitan dan merupakan peralatan praktis untuk memperbaiki respons-respons terhadap kesulitan.¹⁴

Dari uraian diatas secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam

¹³ Paul G. Stoltz , Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 8-9.

¹⁴ Rafy Sapuri, Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 186.

menghadapi kesulitan, hambatan dan mampu untuk mengatasinya serta kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.

b. Tipe Manusia dalam Konsep Adversity Quotient (AQ)

Stoltz, meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan adversity quotient. Stoltz, membagi para pendaki menjadi 3 bagian, yaitu :¹⁵

1) Tipe Quitters (Orang-orang yang berhenti)

Tipe orang ini adalah tipe orang yang menghindari dari kewajibannya, mundur, berhenti. Orang tipe ini mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Selain itu juga mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti dengan manusiawi untuk berusaha. Dalam dunia pendidikan yang tergolong quitters adalah siswa yang menyerah dan mudah putus asa dalam menghadapi suatu persoalan yang ditemuinya. Bahkan takut melakukan tindakan atau belajar.

2) Tipe Campers (Mereka yang berkemah).

¹⁵ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 65-68.

Kelompok individu yang kedua adalah campers atau orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Disini mereka mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang didapat. Berbeda dengan quitters, campers sekurang-kurangnya menanggapi tantangan itu, mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tingkat dimana mereka kemudian berhenti. Usaha yang tidak selesai oleh sebagian orang dianggap sebagai kesuksesan. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai. Jika dibandingkan dengan proses usahanya. Namun demikian, meskipun campers telah berhasil mencapai tujuan atau posisinya, tetap mereka tidak mungkin dapat mempertahankan posisinya itu tanpa ada usaha lagi.

Rifameutia menyebutkan bahwa orang – orang campers masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Orang seperti ini lebih memilih situasi aman dan ingin berada di “zona nyaman”. Orang atau siswa yang sebagai campers adalah orang yang sudah berusaha namun, karena ada suatu faktor membuat siswa menjadi menyerah dan kalah atas suatu tantangan.

3) Tipe Climbers (Para pendaki)

Climbers adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya untuk menghalangi usahanya. Adapun para climbers, yakni mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya. Climbers sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka. Keyakinan ini membuat mereka berfikir bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negative dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh. Dalam konteks ini, para climbers dianggap memiliki adversity quotient tinggi.

c. Aspek-Aspek Adversity Quotient (AQ)

Stoltz menyatakan bahwa aspek-aspek dari adversity quotient mencakup beberapa komponen yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain:¹⁶

1) C = Control (kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan

¹⁶ Sudarman, "Adversity Quotient: Kajian Kemungkinan Pengintegrasinya dalam Pembelajaran Matematika", aksioma, 01, Vol.01 (Maret, 2012), 56-58.

kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.

2) O_2 = Origin (asal-usul) dan ownership (pengakuan)

Sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin ownership. Ownership mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

3) R = Reach (jangkauan)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Adversity quotient yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

4) E = Endurance (daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

d. Peran Adversity Quotient (AQ) Dalam Kehidupan

Menurut Stoltz peran adversity quotient dalam kehidupan sehari-hari antara lain: ¹⁷

1) Daya Saing

Menurut Jason Satterfield dan Martin Seligman bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil banyak resiko, sedangkan reaksi

¹⁷ Paul G. Stoltz , Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 92-96.

yang pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih bersikap pasif dan berhati-hati. Persaingan sebagian berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dalam hidupnya.

2) Produktivitas

Menurut Seligman bahwa orang yang merespon kesulitan secara deskruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang merespon kesulitan secara konstruktif.

3) Kreativitas

Menurut Joel Barker, kreativitas muncul dari keputusasaan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu berfikir kreatif. Sebaliknya orang yang mampu menghadapi kesulitan maka dia bisa berfikir kreatif.

4) Motivasi

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa para pekerja yang adversity quotientnya tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.

5) Mengambil resiko

Sattarfield dan Seligman berpendapat bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil banyak risiko.

6) Perbaikan

Menurut Stoltz mengemukakan bahwa orang yang memiliki adversity quotient lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang yang adversity quotientnya lebih rendah menjadi lebih buruk.

7) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dalam proses pendakian adversity quotient. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan. Seligman membuktikan bahwa penjual, mahasiswa, dan tim-tim olah raga yang merespon kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. adversity quotient menentukan ketekunan untuk bertekun.

8) Belajar dan Hasil Belajar

Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan belajar dan mendapatkan hasil belajar yang kurang dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

9) Merangkul Perubahan

Seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat diri mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

2. Kreativitas Siswa

a. Pengertian

Kata “create” berasal dari bahasa Latin creare, yang berarti menghasilkan, membuat. Dalam Compact Oxford English Dictionary mendefinisikan “create” sebagai “membawa kedalam hidup, menyebabkan menjadi ada, membentuk sesuatu yang dahulu tidak ada”.¹⁸

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Pedapat mereka antara lain :

- 1) Baron mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang baru disini bukan berarti

¹⁸ Bruce Elkin, Kesederhanaan dan Kesuksesan, terj. Shopia Febriyanti (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 102-103

harus sama sekali baru. Tetapi juga dapat sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.¹⁹

- 2) Rogers menekankan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi dan dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.²⁰
- 3) John W. Santrock mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik.²¹
- 4) Wahyudin mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan asli.²²
- 5) Chaplin berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru.²³
- 6) Febe Chen berpendapat bahwa kreativitas adalah proses mental yang menghasilkan solusi, ide, konsep, artistic, teori, atau produk yang baru atau unik.²⁴

¹⁹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 225)

²⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 18.

²¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Terj: Mila Rahmawati, (Surabaya: Erlangga, 2007), 342.

²²Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 2-3.

²³Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 14

Jadi yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu (siswa) yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternative pemecahannya melalui cara-cara berfikir divergen.²⁵

b. Ciri-ciri pribadi kreatif

Utami Munandar melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kepribadia kreativitas yang diharapkan oleh bangsa Indonesia yaitu:²⁶

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 2) Mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat yang luas
- 4) Mempunyai kebebasan dalam berfikir
- 5) Bersifat ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapatkan pengalaman
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat

²⁴ Febe Chen, *Be Creative! Menjadi Pribadi Kreatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 17.

²⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) 41-43

²⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang tua da guru dalam mendidik anak cerdas*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 110.

- 8) Penuh semangat
- 9) Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.
- 10) Menghargai bakatnya sendiri

Sund menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- 3) Panjang akal
- 4) Berfikir fleksibel
- 5) Memiliki semangat bertanya serta meneliti

Piers dan Torrance berpendapat bahwa karakteristik kreativitas antara lain:²⁸

- 1) Memiliki dorongan (drive) atau kemauan yang tinggi
- 2) Cenderung tidak merasa puas terhadap kemampuan
- 3) Menerima diri sendiri
- 4) Memiliki intuisi yang tinggi
- 5) Percaya diri dan mandiri
- 6) Senang humor
- 7) Bersifat sensitif

²⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 147.

²⁸ Sudarman Danim, Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2013), 136-137.

Csikszentmihalyi berpendapat bahwa ciri-ciri pribadi kreatif antara lain:²⁹

- 1) Terbuka dengan hal-hal baru
- 2) Mandiri
- 3) Suka dengan hal-hal yang menantang
- 4) Bersemangat
- 5) Rendah hati dan bangga dengan gagasan sendiri

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif antara lain: keterbukaan terhadap pengalaman baru, berfikir fleksibel, kebebasan dalam mengungkapkan diri, menghargai fantasi, percaya terhadap gagasan sendiri, dan kemandirian dalam hidup.³⁰

c. Fase-Fase Kreativitas

Menurut Wallas proses kreativitas dibagi menjadi empat fase yang saling berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Fase Persiapan

Ini merupakan fase utama. Seseorang baru mencapai hasil kreativitas jika ia telah melalui fase persiapan yang sulit.³² Yaitu

²⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setyawan, (Bandung: Kaifa, 2010), 214-215.

³⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 78.

³¹ Solso, Robert L ; Maclin, Otto H. ; Maclin, M. Kimberly, *Psikologi Kognitif*, Terj. Mikael Rahardanto & Kristanto Batuadji, (Surabaya: Erlangga. 2007), 445.

memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya.

2) Fase Inkubasi

Pada fase ini dimana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lain.

3) Fase Iluminasi

Memperoleh insight (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut.

4) Fase Verifikasi

Menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi.

3. Kaligrafi

a. Pengertian

Ungkapan kaligrafi diambil dari bahasa Inggris calligraphy, diambil dari bahasa Yunani kalios yang berarti indah dan graph yang berarti tulisan atau aksara. Bahasa Arab menyebutnya dengan kaht yang artinya tulisan indah.

Menurut Syaikh Syamsuddin al-Akfani kaht atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan tentang bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara

³² Yusuf Abu al-Hajjaj, Kreatif atau Mati, (Surakarta: al-Jadid, 2010), 33

menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara merubahnya. Sedangkan menurut Yaqut al-Musta'shimi mengungkapkan bahwa kaligrafi adalah geometri rohaniah yang dilahirkan dengan alat-alat jasmaniah.³³

Dengan demikian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kaligrafi adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara menulis huruf arab dengan benar sesuai kaidah-kaidah yang mengaturnya. Kaidah disini yang dimaksud adalah aturan yang dipatuhi oleh seorang penulis kaligrafi agar tulisan yang dihasilkan memenuhi standart sebagai tulisan yang diakui kebenarannya.

b. Macam-macam Kaligrafi

Ragam bentuk khat di dalam dunia Islam sebenarnya banyak sekali, akan tetapi yang paling populer dan berkembang sampai sekarang adalah hanya enam macam, yang dikenal dengan istilah Shish Qalam atau al-Aqlam Assittah, antara lain:³⁴

1. Khat Kufi

Adalah khat dengan gaya tulisan Arab yang karakter dominannya adalah bersiku (kubisme). Menurut sejarawan bangsa

³³ Nurlailah dan Koko K. Arfifien, *Asyiknya Berkreasi Kaligrafi*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3-4.

³⁴ Masyhuri, *Wawasan Seni kaligrafi Islam*, (Ponorogo: Darul Huda Press, 2010), 12.

Arab peletak pertamanya khat ini adalah nabi Ismail AS, kemudian disempurnakan lagi pada abad ke 1 H oleh Qutbah al-Muharrir di Damaskus.

2. Khat Naskhi

Secara etimologi naskhi berasal dari kata kerja nasakha yang berarti telah menghapus. Diartikan demikian karena bentuk tulisan ini telah menghapus atau mendesak tulisan yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Dalam sejarah kaligrafi Islam, khat naskhi merupakan tulisan yang kursif (miring), yang rumus-rumus dasarnya ditemukan oleh kaligrafer ternama yaitu Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad Irak. Barulah khat ini dirancang kembali pada abad ke-10 dan menjadi populer oleh Ibnu Bawwab dan Ya'qub al-Musta'shimi serta pakar lainnya hingga khat ini menjadi tulisan resmi al-Qur'an.

3. Khat Tsulust

Nama khat ini diambil dari kata Tsulust yang berarti sepertiga. Khat ini merupakan parameter dari semua jenis huruf khat kelompok kursif klasik, maka tak heran jika khat ini dijuluki ibu dari seluruh tulisan Arab kursif. Rumus-rumus dasarnya ditemukan oleh seorang kaligrafer ternama yaitu Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad Irak.

4. Khat Diwani

Khat ini tumbuh dan berkembang pada masa kekuasaan Turki Usmani di penghujung abad ke 15 M. Khat ini diciptakan pertama kali

oleh kaligrafer bernama Ibrahim Munif pada masa Sultan Muhammad II dan disempurnakan rumus-rumusya oleh Hamdullah al-Amasi pada abad ke 8 H.

5. Khat *Riq'ah*

Istilah *riq'ah* berasal dari kata *riqa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Ruq'ah* yang mempunyai arti potongan atau lembaran daun halus, konon para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya. Khat ini berkembang pesat pada masa dinasti Usmani di Turki pada abad ke-12 H yang diciptakan oleh Abu Bakar Mumtaz Bek dan disempurnakan oleh Hamdullah al-Amasi (833-926 H).

6. Khat Farisi

Khat ini disebut juga khat *Ta'liq* (mengantung). Menurut sumber Arab khat ini dinamakan khat farisi karena tempat muncul dan berkembangnya diwilayah Faris (Furs) atau Persia. Bentuk khat ini diciptakan oleh Mir Ali Sultan Attabris, dan disempurnakan oleh Taj-I-Salmani. Ciri khas khat ini adalah khat ini ditulis miring kekanan.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variable yang diteliti diantaranya:

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Pada siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” oleh Nur Syahid dengan hasil : adanya hubungan positif antara adversity quotient dan motivasi berprestasi. Hal ini ditunjukkan koefisien korelasi (r) yang positif sebesar 0,737 dan $p= 0.000$ ($p<0,05$) dengan demikian hipotesis diterima. Sumbangan efektif adversity quotient terhadap motivasi berprestasi ditunjukkan dengan koefisien determinan sebesar 0,544 yang artinya terdapat 54,4% pengaruh adversity quotient terhadap motivasi berprestasi sedangkan 45,5% adalah pengaruh lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Syahid terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya pada variabel adversity quotient sama-sama merupakan variabel independen dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisa data menggunakan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi.. Bedanya pada penelitian Nur Syahid bertempat di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, variabel dependennya adalah motivasi belajar, dan terdiri dari satu rumusan masalah.³⁵

Penelitian kedua yaitu skripsi dengan judul “Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan kecemasan menghadapi skripsi mahasiswa program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga” oleh Mohammad Rizky Ardiyansyah dengan

³⁵ Nursyahid, “Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Pada siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), xvii.

hasil: ada hubungan negative yang signifikan antara adversity quotient dengan kecemasan menghadapi skripsi pada mahasiswa. Semakin rendah adversity quotient maka kecemasan menghadapi skripsi cenderung tinggi, sebaliknya semakin tinggi adversity quotient maka kecemasan dalam menghadapi skripsi cenderung rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Ardiyansyah terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya pada variabel adversity quotient sama-sama merupakan variabel independen dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisa data menggunakan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi.. Bedanya pada penelitian Muhammad Rizky Ardiyansyah bertempat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, variabel dependennya adalah kecemasan mahasiswa, dan terdiri dari satu rumusan masalah.³⁶

Penelitian ketiga yaitu skripsi dengan judul “Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011” oleh Umi Alifiah dengan hasil : 1) Kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011 dapat dikategorikan baik (80%), (69,23%) menyatakan cukup baik, dan (15, 38%) menyatakan kurang baik. 2) Kreativitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011 dapat dikatakan baik

³⁶ Mohammad Rizky Ardiyansyah, “*Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan kecemasan menghadapi skripsi mahasiswa program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), xvii.

dengan kategori (53,85%), (47,69%) menyatakan cukup baik, dan (38,46%) menyatakan kurang baik. 3) Terdapat korelasi antara Kecerdasan Emosional Dengan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hidatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011 dengan koefisien korelasi sebesar (0,986). Pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Alifiah terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya pada variabel kreativitas siswa sama-sama merupakan variabel dependen dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bedanya pada penelitian Umi Alifiah bertempat di Madrasah Aliyah Hidatul Muna 2 Ponorogo, variabel dependennya adalah Kecerdasan Emosional.³⁷

Penelitian keempat berjudul “Menumbuhkan Kreativitas siswa Dalam Pembelajaran Qur’an Hadits Melalui Pengelolaan Kelas Di MTs Al – Islam Joresan” oleh Ervina Wijayanti, dengan hasil: 1) Bentuk kreativitas siswa dalam pembelajaran Qur’an Hadist di MTs. Al- Islam Joresan sangat bervariasi. Salah satunya yaitu berfikir divergen. Berfikir divergen merangsang siswa menggunakan daya imajinasi yang lancar, fleksibel, dan orisinal dalam mengungkapkan gagasan yang bervariasi dalam memecahkan masalah serta cara mendorong siswa untuk berperilaku kreatif. 2) Bentuk pengelolaan kelas dalam pembelajaran Qur’an Hadits di MTs Al- Islam Joresan yaitu menggunakan pengatur tempat duduk. Guru menggunakan bentuk gaya tim dan bentuk

³⁷ Umi Alifiah, “*Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hidatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011*”, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2010), vi.

setengah lingkaran dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Karena dengan formasi gaya tim dan bentuk setengah lingkaran ini dapat memudahkan siswa untuk diskusi dan berkerjasama dengan siswa lain. 3) Pengelolaan kelas sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dengan pengelolaan yang baik akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kreativitas siswa dapat berkembang. Dan dengan pengelolaan kelas yang kurang optimal akan mempengaruhi siswa dalam minat belajar sehingga kreativitas siswa pun tidak dapat berkembang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ervina Wijayanti terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya membahas variabel yang sama yaitu variabel kreativitas dan bertempat di MTs al-Islam Joresan. Bedanya pada penelitian Ervina Wijayanti menggunakan model penelitian kualitatif, dan penelitian dilakukan pada pelajaran al-Qur'an Hadist.³⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Syahid terdapat persamaan dengan penelitian saya diantaranya Adversity Quotient (AQ) sama-sama merupakan variabel independen dan jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional dan teknik analisa data menggunakan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini bertempat di MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, variabel dependennya adalah motivasi belajar dan terdiri dari satu rumusan masalah.

³⁸ Ervina Wijayanti, "*Menumbuhkan Kreativitas siswa Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Melalui Pengelolaan Kelas Di MTs Al – Islam Joresan*" (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2011), vi.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Stoltz bahwa adversity quotient dapat meramalkan kreativitas seseorang.³⁹ Sedangkan kreativitas pada intinya merupakan tindakan yang berdasarkan suatu harapan. Kreativitas menumbuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Futuris Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.⁴⁰ Disebutkan dalam teori Gestalt tentang kreativitas, Wertheimer berpendapat bahwa pemikiran kreatif biasanya dimulai bersamaan dengan adanya suatu masalah.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jika tingkat adversity quotient tinggi maka kreativitas siswa akan tinggi.
2. Jika tingkat adversity quotient rendah dan kreativitas siswa akan rendah.

³⁹ Paul G. Stoltz , Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),11.

⁴⁰ Ibid, 94

⁴¹ Yusuf Abu al-Hajjaj, Kreatif atau Mati, 38.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan tentang hubungan antara beberapa variabel. Sebelum suatu penelitian atau eksperimen dilaksanakan, biasanya dinyatakan hipotesisnya. Hipotesis memberikan petunjuk kepada peneliti tentang data yang harus dikumpulkan.⁴²

Adapun pengajuan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi Madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo tahun peajaran 2014/2015.

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi Madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo tahun peajaran 2014/2015.

⁴²Soetardjo, Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses (Surabaya: SIC, 1998), 125

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs al-Islam Joresan dengan alamat Jln. Madura, Mlarak, Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 26 Februari sampai dengan 27 Mei 2015.

3. Metode penelitian

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴³

Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel independen, atau yang sering disebut variable bebas. Dan variabel dependen atau variabel terikat.⁴⁴

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

⁴⁴ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 133.

sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.⁴⁵ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah adversity quotient, sedangkan variabel dependennya adalah kreativitas siswa.

B. Populasi, Sampel Dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁶ Dalam buku lain dijelaskan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁴⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 379 orang yang terbagi menjadi 11. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 117.

⁴⁷ Margono, Metode Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas VII MTs Al-Islam Joresan

Kelas	Jumlah
Kelas VII A	33
Kelas VII B	36
Kelas VII C	33
Kelas VII D	33
Kelas VII E	34
Kelas VII F	34
Kelas VII G	35
Kelas VII H	35
Kelas VII I	36
Kelas VII J	35
Kelas VII K	34
Jumlah	379

Penulis memilih penelitian pada kelas VII dikarenakan untuk mengetahui dan melihat kemampuan adversity quotient dan kreativitas siswa dari kelas awal yaitu kelas VII yang nantinya bisa dibawa ke kelas selanjutnya.

2. Sampel

Adapun sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁸ Sampel digunakan untuk mempermudah peneliti dalam meneliti objek yang diinginkan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan lain sebagainya.⁴⁹

Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto, apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka diambil semua untuk dijadikan sampel, tapi lebih dari 100 maka diambil sampel antara 10-25% atau 25-50%. Penelitian ini mengambil sampel 25% dari 379 yaitu sebanyak 95 orang.

Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik ini dikatakan Simple atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁵⁰

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel per-kelas maka menggunakan teknik perhitungan seperti berikut:⁵¹

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 131.

⁴⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 111-112.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 82.

⁵¹ *Ibid.*, 130.

Tabel 3.2
Perhitungan Jumlah Sampel Per Kelas

Kelas VII A	33	$\frac{33}{379} \times 95=8,27$	8
Kelas VII B	36	$\frac{36}{379} \times 95=9,02$	9
Kelas VII C	33	$\frac{33}{379} \times 95=8,27$	8
Kelas VII D	33	$\frac{33}{379} \times 95=8,27$	8
Kelas VII E	34	$\frac{34}{379} \times 95=8,52$	9
Kelas VII F	34	$\frac{34}{379} \times 95=8,52$	9
Kelas VII G	35	$\frac{35}{379} \times 95=8,77$	9
Kelas VII H	35	$\frac{35}{379} \times 95=8,77$	9
Kelas VII I	36	$\frac{36}{379} \times 95=9,02$	9
Kelas VII J	35	$\frac{35}{379} \times 95=8,77$	9
Kelas VII K	34	$\frac{34}{379} \times 95=8,27$	8
Jumlah	379		95

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pencarian data penelitian secara sistematis dan fleksibel.⁵²

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang adversity quotient siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan Ponorogo.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 131.

2. Data tentang kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan Ponorogo.

Tabel 3.3
Instrument Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	IPD
Korelasi Adversity Quotient (AQ) dengan Kreativitas siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015	X Adversity Quotient (AQ)	1. Control (mampu mengendalikan masalah)	Angket	1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 34.
		2. Orgin (kesadaran asal usul masalah)		2, 7, 12, 17, 22, 27, 32, 35
		3. Ownership (pengakuan)		3, 8, 13, 18, 23, 28, 33, 38
		4. Reach (kemampuan membatasi masalah)		4, 9, 1, 19, 24, 29, 36, 39
		5. Endurance (daya tahan mengikuti masalah)		5, 10, 15, 20, 25, 30, 37, 40
	Y Kreativitas Siswa	1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru	Angket	1, 5, 15, 20, 32, 33, 41, 43
		2. Fleksibel dalam berfikir		2, 6, 18, 19, 30, 31, 42, 49
		3. Kebebasan dalam ungkapan diri		3, 4, 16, 17, 28, 29, 44, 50
		4. Menghargai fantasi		9, 13, 21, 27, 34, 45, 48, 52
		5. Minat terhadap		7, 11, 12,

		kegiatan kreatif	22, 26, 35, 36, 51
		6. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri	10, 23, 25, 37, 39, 47
		7. Kemandirian dalam memberikan pertimbangan	8, 14, 24, 38, 40, 46

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan beberapa metode yang penulis anggap tepat dan sesuai dengan permasalahan. Metode itu ialah angket.

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³ Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang adversity quotient dan kreativitas siswa/siswi kelas VII di MTs al-Islam Joresan Ponorogo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas VII agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Karena hasil angket masih dalam bentuk kata-kata maka untuk menghitungnya harus dirubah dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala tertentu. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Guttman yaitu skala yang menggunakan dua jawaban yang tegas

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 199.

dan konsisten yaitu dua alternatif yang bertentangan. Nilai tertinggi dari skala ini adalah 1 dan terendah 0.⁵⁴

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.⁵⁵ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁶

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk (construct validity) sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi

⁵⁴ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 69-75.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 144.

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 173.

gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus:⁵⁷

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
$\sum X$	= Jumlah skor total variabel X
$\sum Y$	= Jumlah skor total variable Y
X^2	= Kuadrat Variabel Adversity Quotient (AQ)
Y^2	= Kuadrat Variabel Kreativitas Siswa
n	= Jumlah responden.

Untuk menentukan suatu item pada angket valid adalah dengan melihat tabel Product moment yang dilambangkan dengan r_{tabel} . Setelah satu item pada angket dihitung menggunakan rumus Product moment lalu dibandingkan dengan nilai pada r_{tabel} , apabila hasil perhitungan lebih besar dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan apabila hasil perhitungan lebih kecil dari pada r_{tabel} maka item tersebut tidak valid.

⁵⁷ Ibid., 121.

Mengacu pada buku Statistik karya Retno Widyaningrum, $r_{\text{tabel}} = 0,361$, jadi apabila hasil perhitungan setiap item kurang dari 0,361 tersebut maka itemnya tidak valid.⁵⁸

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan 92 item instrumen, 40 butir pernyataan untuk variabel adversity quotient, dan 52 butir pernyataan untuk variabel kreativitas siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 40 butir pernyataan variabel adversity quotient ternyata terdapat 24 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 37, dan 38.

Untuk variabel kreativitas siswa, dari 52 butir pernyataan terdapat 28 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 5, 6, 8, 10, 12,, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 25, 28, 29, 31, 35, 38, 39, 41, 43, 46, 49, 51, dan 52.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.4

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Variabel X Adversity Quotient (AQ)	1	0.791213	0,361	Valid
	2	0.435909	0,361	Valid
	3	0.233374	0,361	Tidak Valid
	4	0.458086	0,361	Valid
	5	0.049455	0,361	Tidak Valid

⁵⁸RetnoWidyaningrum, Statistika (Yogyakarta: PustakaFelicha, 2011), 52.

	6	0.64826	0,361	Valid
	7	0.435909	0,361	Valid
	8	-0.12612	0,361	Tidak Valid
	9	0.417304	0,361	Valid
	10	0.0596	0,361	Tidak Valid
	11	0.458086	0,361	Valid
	12	0.299064	0,361	Tidak Valid
	13	0.435909	0,361	Valid
	14	0.51464	0,361	Valid
	15	0.544937	0,361	Valid
	16	-0.06206	0,361	Tidak Valid
	17	0.458086	0,361	Valid
	18	0.499384	0,361	Valid
	19	0.24003	0,361	Tidak Valid
	20	0.417304	0,361	Valid
	21	-0.12612	0,361	Tidak Valid
	22	0.499384	0,361	Valid
	23	0.255286	0,361	Tidak Valid
	24	0.421718	0,361	Valid
	25	0.197139	0,361	Tidak Valid
	26	0.791213	0,361	Valid
	27	0.277354	0,361	Tidak Valid
	28	0.453615	0,361	Valid
	29	0.651945	0,361	Valid
	30	0.421718	0,361	Valid
	31	0.7912134	0,361	Valid
	32	0.651945	0,361	Valid
	33	-0.04435	0,361	Tidak Valid
	34	0.51464	0,361	Valid
	35	0.057047	0,361	Tidak Valid
	36	0.126195	0,361	Tidak Valid
	37	0.51464	0,361	Valid
	38	0.791213	0,361	Valid
	39	0.285235	0,361	Tidak Valid
	40	0.651945	0,361	Tidak Valid
Variabel Y Kreativitas Siswa	1	0.633993	0,361	Valid
	2	-0.39183	0,361	Tidak Valid
	3	0.497746	0,361	Valid
	4	0.014242	0,361	Tidak Valid
	5	0.605796	0,361	Valid

6	0.446143	0,361	Valid
7	0.281424	0,361	Tidak Valid
8	0.633993	0,361	Valid
9	0.204271	0,361	Tidak Valid
10	0.605796	0,361	Valid
11	0.261056	0,361	Tidak Valid
12	0.497746	0,361	Valid
13	0.532004	0,361	Valid
14	0.633993	0,361	Valid
15	0.633993	0,361	Valid
16	0.363499	0,361	Valid
17	0.379855	0,361	Valid
18	0.605796	0,361	Valid
19	0.243187	0,361	Tidak Valid
20	0.089643	0,361	Tidak Valid
21	0.633993	0,361	Valid
22	-0.00466	0,361	Tidak Valid
23	0.446143	0,361	Valid
24	0.161181	0,361	Tidak Valid
25	0.633993	0,361	Valid
26	-0.12085	0,361	Tidak Valid
27	0.230743	0,361	Tidak Valid
28	0.497746	0,361	Valid
29	0.605796	0,361	Valid
30	0.158443	0,361	Tidak Valid
31	0.446143	0,361	Valid
32	0.041955	0,361	Tidak Valid
33	0.586747	0,361	Tidak Valid
34	0.310629	0,361	Tidak Valid
35	0.542546	0,361	Valid
36	-0.17749	0,361	Tidak Valid
37	0.280949	0,361	Tidak Valid
38	0.532004	0,361	Valid
39	0.383736	0,361	Valid
40	-0.03675	0,361	Tidak Valid
41	0.491468	0,361	Valid
42	-0.06293	0,361	Tidak Valid
43	0.586747	0,361	Valid
44	0.279004	0,361	Tidak Valid
45	-0.02671	0,361	Tidak Valid
46	0.532004	0,361	Valid

	47	0.280188	0,361	Tidak Valid
	48	0.05361	0,361	Tidak Valid
	49	0.446143	0,361	Valid
	50	0.182228	0,361	Tidak Valid
	51	0.542546	0,361	Valid
	52	0.633993	0,361	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dari hasil uji validitas, ada 24 butir soal valid pada angket adversity quotient dan 28 butir soal valid pada angket kreativitas.

2. Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).⁵⁹

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁶⁰

⁵⁹ Hendrianti Agustiana, Psikologi Perkembangan (Bandung: Refika Aditama, 2006), 166.

⁶⁰ Ibid., 190.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini: ⁶¹

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh rumus instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan ganjil dan genap.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua.

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut: ⁶²

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel adversity quotient siswa sebesar 0,87158077 , kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 186.

⁶² Ibid.

signifikansi 5% adalah sebesar 0.361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,87158077 > 0.361$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Sedangkan untuk perhitungan reliabilitas instrumen variabel kreativitas siswa sebesar 0,888058249, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,888058249 > 0.361$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶³

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:⁶⁴

Rumus mean: $M_x = \frac{\sum fx}{N}$ dan $M_y = \frac{\sum fy}{N}$

Keterangan

M_x atau M_y = Mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing

⁶³ Ibid., 207.

⁶⁴ RetnoWidyaningrum, Statistika, 52.

masing interval, dengan frekuensinya.

N = Number of cases

Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)⁶⁵

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan

SD_x atau SD_y = Deviasi Standar.

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

X = $X - M_x$, dengan M_x adalah Mean

N = Number of cases

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya⁶⁶

⁶⁵ RetnoWidyaningrum, Statistika, 94.

⁶⁶ Ibid., 134.

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{f_0 - f_t}{f_t}$$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = Jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = Jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = Jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = Jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = Jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{Cn^3 \times Rn^1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :⁶⁷

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

Menentukan $db = N - nr$ dan dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment.

Jika $\phi_0 > \phi_t$ maka ada korelasi

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka ada korelasi

⁶⁷ Ibid., 136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs al-Islam Joresan⁶⁸

Berdirinya Pondok Pesantren al-Islam yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau Wong Cilik, sehingga keterbelakangan dan kehilangan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan. Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU

⁶⁸ Dokumen TU MTs Al-islam Joresan, lebnngapnya lihat lampiran 11

kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M. Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah "al-Islam". Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Sampai saat

ini dengan seribu tiga ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “al-Islam” didirikan hanya untuk warga Nahdliyyin semata.

Akte Notaris Yayasan Islam al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akte Perubahan oleh Ny. Kustini Sosrokusumo, SH Nomor 16 Tanggal 26 Januari tahun 1989. Selanjutnya pada awal tahun ajaran baru 2003-2004, madrasah ini berubah identitasnya, dari Madrasah Tsanawiyah Aliyah al-Islam menjadi Pondok Pesantren al-Islam. Berangkat dari banyaknya usulan dan permintaan wali santri agar madrasah ini ada asramanya. Selanjutnya keberadaan Pondok Pesantren al-Islam Joresan Ponorogo semakin dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terbukti perolehan santri yang dari waktu ke waktu terus meningkat. Demikian juga perhatian pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren dengan berbagai macam program, baik yang bersifat materiil (dana bantuan) maupun moril (pelatihan/workshop pengembangan).

2. Letak Geografis MTs al-Islam Joresan⁶⁹

Madrasah Tsanawiyah al-Islam berada di Jalan Madura Desa/Kelurahan Joresan Kecamatan Mlarak Kota/Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, di pedesaan yang tidak jauh dari pusat kota/kabupaten.

⁶⁹ Ibid.,

Madrasah Tsanawiyah al-Islam berada di pondok pesantren al-Islam yang terletak berdekatan dengan kampus tempat belajar para siswa. Siswa berasal dari hampir seluruh kecamatan di Ponorogo bahkan ada yang dari luar Ponorogo serta dari luar Pulau Jawa.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs al-Islam Joresan⁷⁰

a. Visi

Terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur mampu mencerahkan kehidupan masyarakat di masa depan.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas, maka misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan iptek dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama, adat dan budaya sejalan dengan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan seluruh unsur pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh kedisiplinan agama dan sosial kemasyarakatan.

⁷⁰ Ibid.,

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh MTs. “al-Islam” Joresan Kabupaten Ponorogo adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalitas guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan
- 5) Meningkatkan ekstrakurikuler
- 6) Mengikuti sertakan kegiatan di luar sekolah

4. Struktur Organisasi MTs al-Islam Joresan⁷¹

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bagan, tatanan dalam suatu lembaga, badan atau perkumpulan tertentu yang menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

⁷¹ Ibid.,

Madrasah ini merupakan bagian dari suatu sistem pondok sehingga susunan organisasinya campur dengan organisasi pondok. Adapun secara terperinci, struktur organisasi MTs al-Islam Joresan ini dapat di lihat pada lampiran.

5. Sarana dan Prasarana MTs al-Islam Joresan⁷²

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena komponen ini menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs al-Islam Joresan meliputi: 30 ruang kelas, sebuah ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, ruang UKS, 2 ruang toilet guru dan 4 ruang toilet siswa.

6. Keadaan Guru dan Siswa MTs al-Islam Joresan⁷³

Secara keseluruhan guru serta staf di MTs al-Islam Joresan ini berjumlah 65 orang dengan perincian: 1 kepala sekolah, waka humas, waka sarpras, waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala lab. komputer, lab. Bahasa, lab. IPA dan 56 orang guru.

⁷² Ibid.,

⁷³ Ibid.,

Sedangkan untuk siswa dan siswi di MTs ini sebanyak 987 siswa, dengan rincian: 367 siswa kelas VII yang terdiri dari 174 siswa dan 193 siswi, 320 siswa kelas VIII yang terdiri dari 143 siswa dan 177 siswi serta 300 siswa kelas IX yang terdiri dari 133 siswa dan 167 siswi.

7. Kegiatan di MTs al- Islam Joresan⁷⁴

Secara keseluruhan kegiatan atau organisasi di MTs ini tidak ada karena sistem yang dianut MTs ini adalah sistem pondok pesantren sehingga kegiatan atau organisasi siswa gabung menjadi satu dengan organisasi di pondok pesantren al-Islam Joresan.

Adapun organisasi siswa yang ada antara lain: OPMI yaitu semacam OSIS. Dalam OPMI ini siswa siswi dilatih untuk menangani urusan pengembangan bakat dan minat diantaranya yaitu lewat muhadloroh atau berpidato, dan juga drum band. Organisasi kedua yaitu kepramukaan atau gugus depan, Organisasi ini membentuk watak pada santri untuk menjadi pemuda yang terampil, disiplin dan bertanggung jawab. Prestasi telah banyak dihasilkan oleh siswa-siswi dari pondok Pesantren ini dalam bidang kepramukaan pada tingkat ranting, cabang dan juga daerah.

⁷⁴ Ibid.,

B. Deskripsi Data

1. Adversity Quotient Siswa Kelas VII MTs al-Islam Joresan

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa/siswi sesuai dengan butir-butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang adversity quotient di kelas VII MTs al-Islam Joreasan yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini.

Tabel 4.1

**Angket Tentang Adversity Quotient Siswa Kelas VII MTs al-Islam
Joresan**

Variabel X	Indikator	No. Item Instrumen
Adversity Quotient (variabel independen)	1. Control (Mampu mengendalikan masalah)	1, 6, 11, 26, 31, 34
	2. Orgin (Kesadaran asal usul masalah)	2, 7, 17, 22, 32
	3. Ownership (Pengakuan)	13, 18, 28, 38
	4. Reach (Kemampuan membatasi masalah)	9, 14, 24, 29, 39
	5. Endurance (Daya tahan menghadapi masalah).	15, 20, 25, 37, 30

Selanjutnya, skor jawaban angket adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

STAINPONOROGO

Tabel 4.2

**Skor dan Frekuensi Responden pada Adversity Quotient Siswa Kelas
VII di MTs al-Islam Joresan**

No.	Nilai Angket	Frekuensi
1	24	12
2	23	1
3	22	8
4	21	15
5	20	17
6	19	8
7	18	10
8	17	5
9	16	5
10	15	3
11	14	4
12	13	1
13	12	2
14	11	2
13	10	2
Jumlah		95

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel adversity quotient siswa tertinggi bernilai 24 dengan frekuensi 12 orang dan terendah bernilai 10 dengan frekuensi 2 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

Untuk memperoleh data tentang kreativitas siswa/siswi kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan, peneliti menyebarkan

angket kepada seluruh responden sesuai dengan butir-butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini.

Tabel 4.3
Angket Tentang Kreativitas Siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

Variabel Y	Indikator	No. Item Instrumen
Kreativitas siswa (variabel dependen)	1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru	1, 5, 15, 43, 41
	2. Fleksibel Dalam Berpikir	6, 18, 31, 49
	3. Kebebasan dalam ungkapan diri	3, 16, 17, 28, 29
	4. Menghargai fantasi	13, 21, 52
	5. Minat terhadap kegiatan kreatif	12, 35, 51
	6. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri	10, 23, 25, 39
	7. Kemandirian dalam memberikan pertimbangan	8, 14, 38, 46

Selanjutnya, skor jawaban angket kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Skor dan Frekuensi Responden Kreativitas Siswa VII pada Mata
Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan**

No.	Nilai Angket	Frekuensi
1	28	7
2	27	10
3	26	11
4	25	8
5	24	13
6	23	11
7	22	6
8	21	5
9	20	9
10	19	4
11	18	6
12	16	1
13	15	2
14	14	1
15	13	1
Jumlah		95

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kreativitas siswa tertinggi bernilai 28 dengan frekuensi 7 orang dan terendah bernilai 13 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 11.

STANPONOROGO

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 95 siswa/siswa, untuk mengetahui adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori adversity quotient siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.5

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Adversity Quotient Siswa Kelas VII di
MTs al-Islam Joresan

x	f	f.x	x ²	f.x ²
24	12	288	576	6912
23	1	23	529	529
22	8	176	484	3872
21	15	315	441	6615
20	17	340	400	6800
19	8	152	361	2888
18	10	180	324	3240
17	5	85	289	1445
16	5	80	256	1280
15	3	45	225	675
14	4	56	196	784
13	1	13	169	169
12	2	24	144	288
11	2	22	121	242
10	2	20	100	200
Total	$\sum f = 95$	$\sum f.x = 1819$		$\sum f.x^2 = 35939$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{1819}{95} \\ &= 19,14736842 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{35939}{95} - \left(\frac{1819}{95}\right)^2} \\ &= \sqrt{378,3052632 - (19,14736842)^2} \\ &= \sqrt{378,3052632 - 366,6217175} \\ &= \sqrt{11,68354575} \\ &= 3,418120207 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 19,14736842$ dan $SD_x = 3,418120207$. Untuk menentukan kategori adversity quotient siswa

kelas VII di MTs al-Islam Joresan itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁷⁵

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah kategori adversity quotient siswa itu baik.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kategori adversity quotient siswa itu kurang.
- Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah kategori adversity quotient siswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1 \times SD &= 19,14736842 + 1 \times 3,418120207 \\
 &= 19,14736842 + 3,418120207 \\
 &= 22,56548863 \\
 &= 23 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1 \times SD &= 19,14736842 - 1 \times 3,418120207 \\
 &= 19,14736842 - 3,418120207 \\
 &= 15,72924821 \\
 &= 16 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 23 dikategorikan adversity quotient siswa baik, sedangkan skor kurang dari 16

⁷⁵ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

dikategorikan adversity quotient siswa kurang, dan skor 17-22 dikategorikan adversity quotient siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Adversity Quotient Siswa Kelas VII
Di MTs al-Islam Joresan

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	23 keatas	13	13,68%	Baik
2.	17-22	63	66,32%	Cukup
3.	16 kebawah	19	20%	Kurang
Jumlah		95	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 13 responden (13,68%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 63 responden (66,32%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan adalah cukup.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 10.

2. Analisis Data Tentang Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 95 siswa/siswa, untuk mengetahui kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan. Kemudian dicari \bar{M}_y dan SD_y untuk menentukan kategori kreativitas siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya:

Tabel 4.7

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kreativitas Siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

y	f	f.y	y ²	f.y ²
28	7	196	784	5488
27	10	270	729	7290
26	11	286	676	7436
25	8	200	625	5000
24	13	312	576	7488
23	11	253	529	5819
22	6	132	484	2904
21	5	105	441	2205
20	9	180	400	3600
19	4	76	361	1444

18	6	108	324	1944
16	1	16	256	256
15	2	30	225	450
14	1	14	196	196
13	1	13	169	169
Total	$\Sigma f = 95$	$\Sigma fy = 2191$		$\Sigma fy^2 = 51689$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 M_y &= \frac{\Sigma fy}{N} \\
 &= \frac{2191}{95} \\
 &= 23,06315789
 \end{aligned}$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{51689}{95} - \left(\frac{2191}{95}\right)^2} \\
 &= \sqrt{544,0947368 - (23,06315789)^2} \\
 &= \sqrt{544,0947368 - 531,90192519}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{12,185484494}$$

$$= 3,490771396$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 23,06315789$ dan $SD_y = 3,490771396$. Untuk menentukan kategori kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁷⁶

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD$ adalah kategori kreativitas siswa itu baik.
- Skor kurang dari $M_y - 1.SD$ adalah kategori kreativitas siswa itu kurang.
- Skor antara $M_y - 1.SD$ sampai dengan $M_y + 1.SD$ adalah kategori kreativitas siswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_y + 1 \times SD &= 23,06315789 + 1 \times 3,490771396 \\ &= 23,06315789 + 3,490771396 \\ &= 26,55392929 \\ &= 27 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1 \times SD &= 23,06315789 - 1 \times 3,490771396 \\ &= 23,06315789 - 3,490771396 \end{aligned}$$

⁷⁶ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

$$= 19,57238649$$

$$= 20 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 27 dikategorikan kreativitas siswa baik, sedangkan skor kurang dari 20 dikategorikan kreativitas siswa kurang, dan skor 21-26 dikategorikan kreativitas siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

**Kategorisasi Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi
Di MTs al-Islam Joresan**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	27 keatas	17	17,90%	Baik
2.	21-26	54	56,84%	Cukup
3.	20 kebawah	24	25,26%	Kurang
Jumlah		95	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 17 responden (17,90%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 54 responden (56,84%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 24 responden (25,26%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan adalah cukup.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 11.

3. Analisis Data Tentang Korelasi Adversity Quotient Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors.⁷⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	95	0.083757895	0,0909	Berdistribusi normal
Y	95	0,0793	0,0909	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

⁷⁷ RetnoWidyaningrum, Statistika, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 208-209.

b. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontingensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya: ⁷⁸

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

⁷⁸Ibid., 134.

Rn1	=	Jumlah R (row/baris) 1
Rn2	=	Jumlah R (row/baris) 2
Rn3	=	Jumlah R (row/baris) 3
Cn1	=	Jumlah C (colom/kolom) 1
Cn2	=	Jumlah C (colom/kolom) 2
Cn3	=	Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{Cn3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :⁷⁹

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

Menentukan db = N – nr dan dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment.

Jika $\phi_0 > \phi_t$ maka ada korelasi

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka ada korelasi

⁷⁹ Ibid., 136.

Tabel 4.10
Data Mengenai Adversity Quotient dengan Kreativitas Siswa Kelas VII
Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

Kreativitas Siswa Adversity Quotient AQ)	Baik	Cukup	Kurang	Total
Baik	0	12	1	13
Cukup	13	32	18	63
Kurang	4	10	5	19
Total	17	54	24	95

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.11
Tabel Perhitungan

Sel	f_o	f_t	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	0	2.326315789	-2.326315789	5.411745152	0
2	12	11.27368421	0.726315789	0.527534626	0.046793454
3	1	3.4	-2.4	5.76	1.694117647
4	13	7.526315789	5.473684211	29.96121884	3.980861244
5	32	36.47368421	-4.473684211	20.01385042	0.548720286
6	18	11	7	49	4.454545455
7	4	3.147368421	0.852631579	0.726980609	0.230980461
8	10	15.25263158	-5.252631579	27.5901385	1.808877266
9	5	4.6	0.4	0.16	0.034782609
Total	95				12.79967842

2) Mengubah nilai χ^2 kedalam Koefisien Kontingensi

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{12.79967842}{12.79967842 + 95}} \\
 &= \sqrt{\frac{12.79967842}{107.7996784}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{0,118735775}$$

$$= 0,344580579$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (ϕ)

$$\begin{aligned} \phi &= \frac{c}{\sqrt{1-c^2}} \\ &= \frac{0,344580579}{\sqrt{1-(0,344580579)^2}} \\ &= \frac{0,344580579}{\sqrt{1-0,118735775}} \\ &= \frac{0,344580579}{\sqrt{0,881264224}} \\ &= \frac{0,344580579}{0,938756744} \\ &= 0,367060563 \\ &= 0,367 \end{aligned}$$

4) Kemudian mencari $db = N-nr = 95-2 = 93$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment pada taraf 5%, tetapi $db = 93$ tidak ada yang mendekati adalah $db 90 = 0.205$.

D. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus $db = N - nr$. Diketahui bahwa responden berjumlah 95. Jadi $95 - 2 = 93$. Dalam tabel tidak dijumpai df sebesar 93; karena itu dipergunakan df yang terdekat yaitu 90. Dengan df sebesar 90, diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.205. Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,367060563 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.205, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk dapat member interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada table berikut:

Tabel 4.12

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 - 1,000	Sangat Kuat
0,500 - 0,799	Kuat
0,200 - 0,499	Sedang
0,000 - 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran

kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo tahun peajaran 2014/2015 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang

E. Pembahasan

1. Adversity Quotient Siswa Kelas VII di MTs al-Islam Joresan

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang menyatakan adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 13 responden (13,68%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 63 responden (66,32%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (20%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan adalah cukup.

2. Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi

Dari pengkategorian pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa yang menyatakan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 17 responden (17,90%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 54 responden (56,84%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 24 responden (25,26%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan adalah cukup.

3. Korelasi Adversity Quotient Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs al-Islam Joresan

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa ϕ_0 lebih besar daripada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan diterima.

Sedangkan dijelaskan pula dalam teori bahwa adversity quotient dapat meramalkan kreativitas seseorang. Sedangkan kreativitas pada intinya merupakan tindakan yang berdasarkan suatu harapan. Kreativitas menumbuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif selain itu pemikiran kreatif bisanya dimulai bersamaan dengan adanya suatu masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adversity quotient di siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan ada hubungannya dengan kreativitas pada mata pelajaran kaligrafi siswa siswi tersebut. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa adversity quotient memiliki peranan dalam meningkatkan kreativitas siswa.

STANPONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel adversity quotient dan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adversity quotient siswa kelas VII di MTs al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 63 siswa (66,32%), sedangkan 19 siswa (20%) dalam kategori kurang, dan 13 siswa (13,68%) dengan kategori baik.
2. Kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah katogori cukup yaitu 54 siswa (56,84%), sedangkan 24 siswa (25,26%) dalam kategori kurang, dan 17 siswa (17,90%) dalam kategori baik.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan ϕ_0 sebesar 0,367060563 dan ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205. Karena $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan kreativitas siswa

kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dengan koefisien korelasi sebesar 0,367060563 dengan kategorisasi korelasi sedang.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai korelasi antara adversity quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil kebijakan dan memberikan informasi mengenai pengoptimalan adversity quotient dan pentingnya melatih kreativitas siswa secara mandiri sehingga menghasilkan kreasi kaligrafi yang memuaskan, contohnya dengan mengadakan perlombaan kaligrafi antar kelas.
2. Bapak/Ibu guru untuk selalu berperan aktif dalam mengasah dan meningkatkan adversity quotient serta mengembangkan potensi siswa pada segi kreativitas dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga bisa mengoptimalkan adversity quotient dan kreativitas siswa dalam pelajaran kaligrafi.
3. Siswa diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya pengoptimalan adversity quotient dan dapat mengembangkan serta melatih kreativitas berkaligrafi secara mandiri agar menjadi siswa yang berprestasi, misalnya dengan mengikuti perlombaan-perlombaan kaligrafi yang diadakan oleh sekolah.

4. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, dalam mengukur adversity quotient siswa untuk menambah variabel lain, tidak hanya di ukur dari adversity quotient siswa dan kreativitas siswa saja.

STANPONOROGO